

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Survival* Madrasah

1. Pengertian *Survival* Madrasah

Pengembangan tentang teori *survival* pada dasarnya sudah lama masyhur dalam ilmu pengetahuan. khususnya para ahli dan ilmuan dibidang geopolitik dan geografi politik. Bertahan hidup yang dilakukan oleh para spesies dengan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh hewan, tetapi juga dilakukan oleh manusia diberbagai belahan dunia.

Teori tentang *Survival* sejak awal dicetuskan oleh Charlis Darwin dalam penelitiannya yang berjudul *Survival of the fittest* oleh suckhurgbh yaitu : awal kata kunci survival terdapat kata *organise*. Maka *organise* berdasarkan teori Darwin adalah spesies yang mampu mengorganisir diri dan kelompok secara baik dan dapat bertahan hidup (*Survival*) dengan lingkungannya. Sebaliknya, sepsis yang tidak bisa mengorganisi diri dan kelompok akan mengalami kepunahan dan mati. Spesies disini bisa dipahami adalah manusia yang mampu bersosial dalam lingkungannya dan mampu mengorganisirnya dirinya dengan baik maka dia akan mampu bertahan. Sebaliknya, Apabila manusia tidak mampu bersosial dalam lingkungannya dan tidak mampu mengorganisirnya dirinya dengan baik maka dia tidak akan mampu bertahan hidup, yang akhirnya mengalami kehidupan dalam ketidakpastian.

Institusi madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang paling ideal dan yang paling sesuai dengan misi pendidikan yang dituangkan dalam amanat Undang-undang Dasar 1945 untuk menciptakan manusia yang berpendidikan dan berketuhanan Yang Maha Esa. Dikatakan demikian, karena sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah adalah sistem integralitas, mulai dari membangun intelektual, keterampilan, moral, dan sosial. Oleh karena itu muatan materi yang diajarkan di madrasah adalah mater-materi yang mendukung untuk menciptakan manusia yang berguna bagi masyarakat dan dirinya, yang

terpenting adalah menciptakan anak didik menjadi manusia yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt. Sehingga bisa menjadi berharga dalam lingkungannya.

2. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dilihat dari struktur bahasa arab bersal dari dua kata yaitu *madrasah* dan *al-din*. Kata *madrasah* dijadikan nama tempat dari asal kata *darasa* yang berarti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan arti keagamaan. Dua struktur kata tersebut *Madrasah Diniyah* dapat diartikan sebagai tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam.¹⁸ Dimana materi pelajaran yang diajarkan dalam Madrasah Diniyah berkisar pada materi yang berbasis agama Islam seperti al-Qur'an, Hadis, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Dalam menetapkan dasar, lembaga pendidikan tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya. Adapun dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun dasar yuridis penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai berikut:

- 1) Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.¹⁹
- 2) Peraturan menteri agama nomor 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam.²⁰

Peraturan pemerintah dan peraturan menteri tersebut menjadi dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Dimana Madrasah Diniyah

¹⁸ Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah :Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Madrasah Diniyah Mifthul Huda Kabupaten Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), 14.

¹⁹ Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007, Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Pasal 21, ayat (1)

²⁰ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Pasal 45, ayat (1).

merupakan jenis lembaga pendidikan keagamaan non formal. Madrasah Diniyah juga memiliki tugas yang terfokus dalam memberi pendidikan agama pada para siswanya.

b. Tujuan penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah termasuk lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.²¹ Madrasah Diniyah juga sebagai wujud pendidikan keagamaan yang tidak hanya sebatas menyiapkan peserta didik dalam memahami pengetahuan agama saja tetapi mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya.

Sedangkan dalam PP No. 55 tahun 2007 dijelaskan bahwa Diniyah Takmiliah (Madrasah Diniyah) bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.²² Dimana di sekolah umum tidak memberi porsi banyak pada pendidikan agama, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dirasa kurang untuk mampu memahami agama secara mendalam.

Disisi lain Madrasah Diniyah juga memiliki tujuan penting yaitu untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu untuk membentuk manusia yang berkepribadian Muslim.²³ Oleh karena itu, penyelenggraan

²¹ Raharjo, *Pemberayaan Madrasah Diniyah :Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Madrasah Diniyah Mifthul Huda Kabupaten Kendal*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013) 14.

²² Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007, Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Pasal 21, ayat (1)

²³ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 30-33.

Madrasah Diniyah memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan agama bagi peserta didik dan menjadi pelengkap pendidikan agama yang diperoleh disekolah formal sebagai bentuk pendalaman pengetahuan agama Islam kepada anak didik, serta untuk meningkatkan Iman dan taqwa kepada Allah SWT dan mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim pada diri peserta didik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Survival Madrasah

Lembaga pendidikan islam termasuk juga Madrasah memiliki tantangan tersendiri. Terlebih di era modern ini yang mana semua lembaga pendidikan dituntut untuk tetap bisa relevan bagi masyarakat. bukan hal yang mudah bagi lembaga pendidikan Madrasah salafiyah bisa bertahan ditengah era yang semakin maju dalam hal apapun termasuk penggunaan tekhnologi. Faktor-faktor yang menjadikan suatu lembaga pendidikan madrasah tergolong *survive* dan mampu bertahan adalah:

- a. Menjaga kualitas pelajaran dan pembelajaran pesantren dengan mengacu kepada kitab kuning yang populer dikalangan pondok pesantren. Menggunakan metode pembelajaran *ala* pesantren diantaranya *bandongan, wetonan, dan sorogan*. Terbuka dalam perkembangan strategi pembelajaran dengan mengupgrade metode pembelajaran bila memang metode tersebut lebih mampu memberi suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran.
- b. Selalu terbuka mengikuti perkembangan perubahan dalam system Pendidikan Nasional.
- c. Out put yang dihasilkan cakap mambaca dan memahami kitab kuning serta mampu berkiprah di tengah masyarakat diamanpun ia berada serta berbudi pekerti luhur, berilmu amaly, dan beramal ilmy.²⁴

²⁴ M. Abdul Aziz Khoirurrizal, *Strategi survival santri Dalam Menjalani Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren*, Universitas Bandar Lampung : 2020, 11.

Menurut Almaydza Pratama survival atau kebertahanan lembaga pendidikan islam bergantung pada beberapa hal yaitu

a. Penggunaan teknologi dalam pendidikan islam

Salah satu aspek utama yang menentukan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam adalah kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Perkembangan teknologi informasi telah merubah secara mendasar cara manusia mengakses dan mengelola pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan administrasi.²⁵

b. Pengembangan kurikulum yang relevan

Pengembangan kurikulum yang relevan juga menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi lembaga pendidikan Islam. Kurikulum tidak boleh bersifat stagnan atau terlepas dari kebutuhan zaman. Kurikulum yang mampu menjawab tantangan globalisasi, revolusi industri, dan perubahan sosial akan menjadikan lembaga pendidikan Islam tetap diminati masyarakat. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum menjadi sangat penting, karena hal ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai spiritual yang kuat.²⁶

c. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Guru dan tenaga kependidikan merupakan aktor utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus fokus pada penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan berkelanjutan, pembinaan profesionalitas, serta peningkatan kesejahteraan dan motivasi

²⁵ Almaydza Pratama, *Kebertahanan Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern* (Jakarta: Pustaka Islam Nusantara, 2022), 15.

²⁶ Ibid,

kerja. SDM yang unggul bukan hanya menguasai bidang keilmuannya, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam hal integritas moral dan spiritual. Dalam banyak kasus, kekuatan personal guru sering kali menjadi daya tarik utama lembaga pendidikan Islam di mata masyarakat

d. Strategi manajemen berbasis *good governance*

Aspek lain yang tak kalah penting adalah penerapan strategi manajemen berbasis *good governance*. Tata kelola yang baik meliputi prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan efisiensi. Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip-prinsip ini cenderung memiliki sistem kerja yang lebih tertata, responsif terhadap dinamika internal dan eksternal, serta mampu membangun kepercayaan publik. Manajemen yang baik juga membuka ruang bagi evaluasi yang objektif dan pengambilan keputusan yang partisipatif, sehingga seluruh pemangku kepentingan merasa memiliki dan turut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lembaga

e. Peningkatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan

Peningkatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan menjadi strategi krusial dalam memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam. Dunia pendidikan tidak bisa berjalan secara eksklusif. Keterlibatan pemerintah, masyarakat, dunia usaha, alumni, dan orang tua merupakan kekuatan kolektif yang dapat mendorong pengembangan lembaga secara lebih berkelanjutan.²⁷

B. Kurikulum Madrasah Darussalamah Summersari

1. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari

²⁷ Almaydza Pratama, *Tantangan dan Solusi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern*, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Syukhriyyah Tangerang, Vol 1, 2025.

katacurriculum yang berarti *running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter berartito run* (berlari).²⁸

Menurut pendapat Ali Al-Khouly kurikulum di artikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, istilah kurikulum sebenarnya berasal dari bahasa Latin "*curricula*" yang berarti jarak yang harus ditempuh pendidikan baru pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Ijazah dengan demikian merupakan suatu bukti bahwa seorang peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai Finish.³⁰

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni pendapat lama dan baru.³¹

Pandangan lama, atau sering disebut juga pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis sebagai syarat murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum menurut pandangan baru (*modern*), dirumuskan sebagai berikut; kurikulum bersifat luas dan kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam

²⁸ BNPM, *Panduan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Percetakan Depag RI, 2005), 1.

²⁹ Ali Al-Khouly, (tth), *Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 103.

³⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: 2011), 36.

³¹ Hariani, *Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum PAI*, (Tangerang Selatan: Penerbit YPM:2012), 42

pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikuler. Sedangkan menurut R.S Zais, membagi kurikulum menjadi dua; kurikulum dokumen (*document curriculum*) dan kurikulum fungsional (*functional curriculum*) suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, tetapi juga harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di kelas. Bahkan J.G. Taylor dan Wiliam H. Alexander mendefinisikan kurikulum segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, baik di dalam atau di luar kelas, dapat dikategorikan kurikulum. Untuk mewujudkan hasil pendidikan secara menyeluruh kita harus memiliki rancangan pendidikan yang jitu sehingga kita akan memperoleh hasil yang maksimal.³²

Sedangkan kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (*koqnitif, efektif, dan psikomotorik*) yang berpijak kepada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar utama pelaksanaan pendidikan Islam.³³

Pada dasarnya, kurikulum merupakan refleksi dari kebudayaan tempat kurikulum itu berada. Dengan memperhatikan struktur suatu kebudayaan, memudahkan untuk membedakan suatu kurikulum yang satu dengan yang lainnya. Dalam upaya menerapkan, mengimplementasikan dan mengelola kurikulum, oleh karena itu kurikulum memiliki beberapa peran.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena kurikulumlah yang mengarahkan segala aktivitas pendidikan dan pembelajaran untuk tercapainya tujuan dan

³² Hariani, *Integrasi Nilai Multikultural.....*43

³³ hmad Tantowi, *Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), 24.

kompetensi pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional serta mutu sumber daya manusia di Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang.

Pengembangan kurikulum Madrasah Darussalamah Sumpangsari dapat dianalisa berdasarkan kerangka berbagai pendekatan, namun dalam hal ini peneliti melakukan analisa dengan menggunakan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba. Langkah-langkah pengembangan kurikulum Hilda Taba sebagai berikut:

1) Diagnosis Kebutuhan

Diagnosis kebutuhan merupakan langkah awal dalam pengembangan kurikulum. Langkah pertama dalam diagnosis ini adalah menentukan jenis kurikulum yang harus diberikan kepada peserta didik.³⁴

2) Merumuskan Tujuan

Mengutip pendapat Hilda Taba bahwa diagnosis kebutuhan peserta didik memberikan petunjuk untuk merumuskan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini meliputi tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional.³⁵

3) Seleksi Isi Kurikulum

Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk bidang-bidang keilmuan, jenis-jenis mata pelajaran, satuan bahasan dan pokok bahasan.³⁶

4) Evaluasi

³⁴ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya 2004), 12.

³⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 130.

³⁶ *Ibid*, 165.

Evaluasi kurikulum merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula suatu lembaga pendidikan.³⁷

Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang akan digunakan selanjutnya.

C. Keunggulan Madrasah Di Era Modern

Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren, memiliki potensi besar untuk menjadi institusi unggul di era modern. Keunggulan ini dapat dicapai melalui kepemimpinan yang efektif, Pengembangan Kurikulum yang Relevan dan Inovatif, Legitimasi Institusional dalam Pendidikan, serta penerapan manajemen pendidikan yang efektif.³⁸ Berikut adalah beberapa faktor utama yang mendukung keunggulan lembaga pendidikan Islam di era modern:

1. Kepemimpinan Pendidikan yang Efektif

Kepemimpinan yang visioner dan efektif merupakan kunci dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah atau pimpinan pesantren yang memiliki visi yang jelas dan mampu menginspirasi staf serta siswa akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan. Menurut Arifin Kepemimpinan yang baik dapat memotivasi staf untuk berprestasi dan bekerja dengan semangat tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan menghasilkan siswa yang berprestasi.³⁹

2. Pengembangan Kurikulum yang Relevan dan Inovatif

³⁷ Oemar. Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. 253.

³⁸ Arifin, J.. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998).

³⁹ Ibid

Pengembangan kurikulum yang relevan dan inovatif merupakan satu aspek penting dalam lembaga pendidikan madrasah pesantren. Madrasah pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan moral yang tinggi.⁴⁰

3. Legitimasi Institusional dalam Pendidikan

Dalam teori legitimasi institusional (*institutional legitimacy theory*), lembaga pendidikan akan mendapat kepercayaan masyarakat dan negara apabila memiliki pengakuan formal atas sistem kurikulum, lulusan, dan proses pendidikannya.⁴¹ Dalam konteks pesantren, status mu'adalah memberikan legitimasi struktural terhadap eksistensi pesantren sebagai satuan pendidikan formal yang setara dengan sekolah atau madrasah umum. Dalam konteks pendidikan Islam, status mu'adalah pada pesantren merupakan wujud konkret dari legitimasi tersebut. Status ini diberikan kepada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam secara berjenjang dan terstruktur, dengan kurikulum khas berbasis kitab kuning atau *dirasah Islamiyyah*, namun tetap diakui secara formal oleh negara sebagai setara dengan pendidikan dasar dan menengah.⁴²

4. Penerapan manajemen pendidikan yang efektif

Manajemen yang baik mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis terhadap semua aspek pendidikan. Penerapan manajemen berbasis mutu dalam lembaga pendidikan

⁴⁰ Nawawi, M. L. (2022). *Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren Di MA Unggulan Darul Ulum Jombang*. TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 1-17.

⁴¹ Muhaimin, A. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 115–116.

⁴² Zarkasyi, H. F. (2021). *Model Pendidikan Terintegrasi: Studi tentang Integrasi Kurikulum Dirasah Islamiyyah dan Umum di Pesantren Mu'adalah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 60.

Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen peningkatan mutu antara lain adalah kepemimpinan yang efektif, kepuasan pelanggan (siswa dan orang tua), budaya organisasi yang positif, kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum yang relevan, serta kualitas lulusan.⁴³

D. Era Modern

1. Pengertian Era Modern

Istilah modern merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita. Ketika mendengar kata modern orang akan menganggap bahwa kata itu memiliki arti yang positif. Sehingga banyak orang yang merasa bangga ketika dijuluki orang modern. Modernisasi berasal dari bahasa latin *modernus*, dipakai untuk membedakan kondisi orang Kristen dengan Romawi yang sudah lampau dari masa paganisme. Kemudian, penyebutan *modernus* dipakai untuk membedakan kondisi saat ini dengan masa purbakala yang lahir kembali di Eropa selama periode tersebut.

Modern bisa dikatakan proses perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang kurang maju ke arah perubahan yang lebih maju dari. Dalam kaitannya dengan akal, apresiasi estetik, serta agama diungkapkan bahwa modern adalah zaman yang memiliki kebenaran lebih banyak dari pada zaman dahulu atau kuno serta lebih maju dan lebih baik.⁴⁴

Era modern bisa ditandai oleh kreatifitas manusia untuk mencari jalan keluar sendiri ketika menghadapi kesulitan hidup ini. Arnold Tony bee, seorang ahli sejarah yang terkenal mengatakan bahwa modernitas telah mulai sejak menjelang akhir abad ke lima belas Masehi, ketika orang Barat berterimakasih kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri

⁴³ Deny Setiawan, *Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul.. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, (2020), 34.

⁴⁴ Ellya Rosana, *Modernisasi Dan Perubahan Sosial*, IAIN Raden Lampung :Jurnal TAPIS Vol.7 No. 12 Januari-Juli 2011, 33.

karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen pada abad Pertengahan. Mengenai zaman modern sendiri sangat sulit menentukan awal kelahirannya. Namun yang jelas sejak pada abad ke 14 zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke 15 selanjutnya, abad ke 15 M dan ke 16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut Renaissance, dan dalam tahap berikutnya kita mengenal adanya istilah *Aufklärung*. Pelopor pelopor Renaissance dan *Aufklärung* seperti Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727), dan Immanuel Kant (1724-1804) adalah sebagian nama-nama para pakar keilmuan dari berbagai penjuru. Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan pondasi pondasi bagi lahirnya dan tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat.⁴⁵

2. Ciri-Ciri Era Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar penduduknya memiliki orientasi nilai budaya terarah pada kehidupan masa kini. Umumnya masyarakat modern bertempat tinggal di perkotaan/masyarakat kota, meskipun tidak semua masyarakat kota bisa disebut masyarakat modern karena mereka tidak mempunyai orientasi masa kini. Zaman modern ditandai dua hal, yakni : meningkatnya ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi diberbagai bidang.

S.C. Dube mengungkapkan bahwa ciri utama masyarakat modern ditentukan oleh perubahan nilai pada pribadi, sikap, institusi, sosial, dan budaya, struktur. Modernisasi memerlukan hubungan yang selaras antara kepribadian dan sistem sosial budaya Masyarakat modern mampu membangun kekuatan bersama serta meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah serta menghasilkan

⁴⁵ Muhammad Heriyudanta, *Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, IAIN Ponorogo : Southeast Asia Jurnal Of Islamic Education Management Vol. No 3 2022, 192

inovasi baru. Masyarakat modern tidak mengenal penjelasan yang tidak masuk akal seperti yang dikenal oleh masyarakat tradisional. Dalam proses modernisasi kemampuan berfikir secara rasional sangat dituntut. Rasionalitas menjadi karakter dan prinsip masyarakat modern untuk masa depan yang mereka inginkan.⁴⁶

Selain dari penjelasan di atas, masyarakat modern juga memiliki ciri-ciri yaitu : *Pertama*, hubungan dengan manusia didasarkan untuk kepentingan pribadi. *Kedua*, banyak bermacam-macam profesi yang dapat dipelajari oleh masyarakat modern baik di lembaga pendidikan, kejuruan dan ketrampilan. *Ketiga*, kepercayaan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Keempat*, hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka untuk saling mempengaruhi. *Keenam*, tingkat pendidikan formal semakin tinggi dan merata. *Ketujuh*, ekonomi hampir semuanya merupakan ekonomi pasar atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran. *Kedelapan*, hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang kompleks⁴⁷

3. Modernisasi Dalam Pendidikan

Istilah modern memiliki banyak pengertian dan konotasi. Tidak hanya digunakan untuk manusia, istilah modern juga digunakan untuk bangsa, ekonomi, sistem politik, juga lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah, perguruan tinggi. Pada umumnya, kata modern itu menunjukkan proses terjadinya perubahan-perubahan kearah yang lebih maju, lebih baik, lebih menyenangkan, kearah kesejahteraan hidup yang lebih meningkat, tentunya dengan cara yang modern demi tercapainya tujuan dan cita-cita dengan lebih efektif dan efisien sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, definisi

⁴⁶ Apriana Nofriastuti Rasdiany, Firman & Riska Ahmad, *Perbandingan Pendidikan Masyarakat Sederhana dan Pendidikan Masyarakat Modern*, Universitas Negeri Padang : Jurnal Al-Tauhjih Vol.7 No.1 2021, 61

⁴⁷ Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era Modern*, UIN Suska Riau : Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 3, September 2015, 154.

modern adalah upaya pembaruan untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya dengan cara yang efektif dan efisien yang berorientasi ke masa depan.

Adapun pengertian modernisasi dalam pendidikan ialah transformasi baru dan kualitas yang berbeda dari yang sebelumnya, serta pendidikan yang dirancang untuk lebih meningkatkan kemampuannya di dunia pendidikan. Sedangkan pengertian pendidikan berasal dari kata didik, yakni memberikan, ajaran, latihan pimpinan yang mengenai pendidikan akhlak dan kecerdasan berpikir, dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Modernisasi pendidikan adalah salah satu bentuk pendekatan untuk penyelesaian dalam waktu panjang dari berbagai persoalan-persoalan bagi dunia pendidikan saat ini juga pada masa yang akan datang. Modernisasi pendidikan ialah salah satu hal penting dalam menciptakan suatu peradaban Islam yang modern, tujuannya harus sejalan dengan pembelajaran pada peserta didik yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan juga sejalan dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist. Pada era ini, bagaimana dunia pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengikuti arus globalisasi yang positif sesuai dengan norma-norma agama, pemberian contoh serta pembudayaan yang baik terhadap anak didik juga diharuskan sebab berpengaruh kuat dalam menciptakan peserta didik modern yang masih mementingkan akhlakul karimah.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali & Hilya Banati Hajriyah, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo : Jurnal Sosial dan Keagamaan Volume 09 No. 1 Mei 2020, 47.